Vol 1 no 3, September 2026 (298- 310)
Shafwah
Jurnal pembelajaran dan pendidikan islam
Received 10 July 2026, Revised 15 August 2026, Accepted 25 September 2026

TABAYUN DALAM HADITS NABI: KAJIAN TEMATIK TERHADAP PENCEGAHAN HOAKS DI ERA DIGITAL

Aimmatin, Dita Wahyuningtias
Universitas Muhammadiyah Surabaya
aimmatin@gmail.com, Ditawahyuningtias20@gmail.com

Abstract

The advancement of social media in the digital era has accelerated the spread of information, but at the same time has also increased the circulation of hoaxes, disinformation, and negative framing that can influence public opinion without adequate verification processes. This phenomenon highlights the importance of applying ethical principles and critical attitudes in responding to the flow of digital information. This study aims to examine the concept of *tabayyun* in the hadiths of Prophet Muhammad SAW, explain its relevance as a foundation of Islamic digital literacy, and describe its role in preventing hoaxes in the digital era. The research employs a library research method using a thematic hadith (*maudhu'i*) approach through the study of hadiths related to information verification, prudence, and responsibility in communication. The findings indicate that *tabayyun* in hadith is not merely understood as the clarification of information, but also represents a prophetic ethic emphasizing source verification, honesty, trustworthiness, selectiveness, and consideration of social impacts before disseminating information. These values are highly relevant to the contemporary need for digital literacy in addressing the widespread issue of hoaxes and disinformation. This study confirms that the principle of *tabayyun* can be implemented as a practical guideline for digital media users to become more critical, wise, and responsible in receiving and sharing information. Therefore, the hadiths of Prophet Muhammad SAW contribute significantly to the development of a healthy, ethical, and constructive digital communication culture.

Keywords: *tabayyun*, hadith of the Prophet, hoaxes, digital literacy, Islamic ethics

Abstrak

Kemajuan media sosial pada era digital telah mempercepat penyebaran informasi, tetapi pada saat yang sama juga memperluas peredaran hoaks, disinformasi, dan framing negatif yang mampu memengaruhi opini masyarakat tanpa proses pemeriksaan kebenaran yang memadai. Fenomena ini menunjukkan pentingnya penerapan landasan etika dan sikap kritis dalam menghadapi arus informasi digital. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep *tabayyun* dalam hadis Nabi Muhammad SAW, menguraikan relevansinya sebagai dasar literasi digital Islam, serta menjelaskan perannya dalam upaya pencegahan hoaks di era digital. Penelitian dilakukan dengan metode studi kepustakaan (*library research*) menggunakan pendekatan hadis tematik (*maudhu'i*), melalui penelaahan hadis-hadis yang berkaitan dengan verifikasi informasi, kehati-hatian, dan tanggung jawab dalam komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tabayyun* dalam hadis tidak hanya bermakna klarifikasi terhadap suatu berita, tetapi juga mencerminkan etika profetik yang menekankan pentingnya pemeriksaan

sumber, kejujuran, amanah, sikap selektif, serta pertimbangan dampak sosial sebelum informasi disebarluaskan. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan kebutuhan literasi digital masa kini dalam menghadapi maraknya hoaks dan disinformasi. Penelitian ini menegaskan bahwa prinsip *tabayyun* dapat diterapkan sebagai pedoman praktis bagi pengguna media digital agar lebih kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun membagikan informasi. Dengan demikian, hadis Nabi Muhammad SAW memberikan kontribusi penting dalam membangun budaya komunikasi digital yang sehat, etis, dan konstruktif.
Kata kunci: *tabayyun*, hadis Nabi, hoaks, literasi digital, etika Islam.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat menerima dan menyebarkan informasi. Di satu sisi, ruang digital mempercepat akses pengetahuan; di sisi lain, kecepatan yang sama juga memperluas hoaks, disinformasi, dan framing negatif yang mudah membentuk opini publik tanpa verifikasi yang memadai. Dalam situasi seperti ini, ajaran tabayyun dalam hadis Nabi Muhammad SAW menjadi semakin relevan karena menekankan kehati-hatian, klarifikasi, dan tanggung jawab moral sebelum menerima atau meneruskan sebuah berita. Sejumlah kajian yang saya temukan menempatkan tabayyun bukan sekadar sebagai nilai etis, tetapi sebagai prinsip kerja literasi digital Islam yang langsung berkaitan dengan verifikasi sumber dan pencegahan penyebaran informasi palsu (Ma'arif et al., 2026).

Dalam perspektif hadis tematik, tabayyun dapat dipahami sebagai pedoman untuk memeriksa kebenaran informasi secara kritis, baik dari sisi sumber, isi, maupun dampaknya. Kajian lain yang saya temukan menegaskan bahwa prinsip tabayyun mengandung nilai pendidikan berupa kehati-hatian, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab moral, sehingga ia tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi juga membentuk karakter pengguna media digital agar lebih bijak dan selektif (Ma'arif et al., 2026). Dengan demikian, tabayyun dapat dibaca sebagai etika profetik yang menuntun umat Islam untuk tidak tergesa-gesa dalam menyimpulkan, apalagi menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya (Dwi et al., 2024).

Relevansi konsep ini makin kuat ketika dikaitkan dengan problem hoaks di era digital yang tidak hanya merugikan individu, tetapi juga dapat memicu prasangka, konflik sosial, dan kerusakan relasi antarkelompok. Beberapa artikel yang saya temukan menegaskan bahwa tabayyun dalam Al-Qur'an dan hadis dapat diaktualisasikan sebagai langkah praktis: memeriksa identitas penyampai berita, membandingkan dengan sumber lain yang terpercaya, membaca informasi secara kritis, dan menimbang dampak sosial sebelum membagikannya (Fauziyah, 2020). Karena itu, pembahasan tabayyun dalam hadis Nabi menjadi penting tidak hanya untuk menjelaskan ajaran Islam, tetapi juga untuk menawarkan jawaban etis atas persoalan komunikasi digital kontemporer (Ma'arif et al., 2026).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas tabayyun dalam hadis Nabi secara tematik sebagai upaya pencegahan hoaks di era digital. Fokus kajiannya terletak pada bagaimana nilai-nilai hadis dapat dikontekstualisasikan menjadi pedoman literasi digital yang kritis, bertanggung jawab, dan selaras dengan etika Islam. Ini masih hasil pencarian awal, jadi kalau Anda ingin, saya bisa lanjutkan ke versi yang lebih panjang atau menambahkan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Di era digital, arus informasi bergerak sangat cepat, tetapi kecepatan itu juga membuka ruang bagi hoaks, disinformasi, dan framing negatif yang mudah membentuk opini publik tanpa verifikasi yang memadai. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa tabayyun dalam hadis Nabi

Muhammad SAW relevan sebagai prinsip verifikasi informasi, kehati-hatian, dan tanggung jawab moral dalam menghadapi disinformasi digital; bahkan ada kajian yang menegaskan bahwa prinsip ini efektif memerangi hoaks, meski penerapannya di platform media sosial masih terbatas (Ma'arif et al., 2026). Karena itu, penelitian tentang tabayyun penting dilakukan agar nilai hadis tidak berhenti sebagai norma etik, tetapi hadir sebagai pedoman praktis literasi digital Islam untuk mencegah penyebaran informasi palsu (Dwi et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tabayyun dalam hadis Nabi Muhammad SAW, menjelaskan relevansinya sebagai landasan etika literasi digital, dan menguraikan implikasinya dalam pencegahan hoaks di era digital (Ma'arif et al., 2026). Secara lebih khusus, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa tabayyun dapat dipahami sebagai prinsip seleksi informasi yang menuntut kehati-hatian, klarifikasi sumber, serta pertimbangan dampak sebelum informasi disebarkan (Fauziyah, 2020).

Artikel ini disusun dalam empat bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan, yang memuat latar belakang, urgensi penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian kedua membahas metode penelitian, khususnya pendekatan kepustakaan dengan analisis hadis tematik (maudhu'i). Bagian ketiga memuat hasil dan pembahasan, yaitu uraian tentang konsep tabayyun dalam hadis Nabi dan relevansinya terhadap pencegahan hoaks di era digital. Bagian keempat adalah penutup, yang berisi simpulan dan implikasi penelitian.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dilakukan melalui pengumpulan dan kajian terhadap berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan konsep *tabayyun* dalam hadis Nabi Muhammad SAW serta kaitannya dengan upaya pencegahan hoaks di era digital. Data primer penelitian berupa hadis-hadis Nabi yang membahas verifikasi informasi, sikap hati-hati dalam menerima berita, dan larangan menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari kitab syarah hadis, buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema *tabayyun*, literasi digital, hoaks, dan etika komunikasi Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hadis tematik (*maudhu'i*), yakni dengan menghimpun hadis-hadis yang memiliki keterkaitan tema untuk kemudian dianalisis secara mendalam guna menemukan makna, nilai, dan relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Tahapan analisis dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) menelusuri dan mengidentifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan *tabayyun* dan verifikasi informasi; (2) mengelompokkan hadis berdasarkan tema dan substansinya; (3) menafsirkan kandungan hadis dengan merujuk pada kitab syarah serta pandangan para ulama; dan (4) menghubungkan nilai-nilai hadis tersebut dengan fenomena penyebaran hoaks dan penggunaan media digital pada masa kini.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif-analitis. Penelitian ini mendeskripsikan konsep *tabayyun* dalam hadis Nabi Muhammad SAW, kemudian mengkaji nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya, seperti kejujuran, amanah, kehati-hatian, serta tanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dianalisis relevansinya dengan praktik literasi digital sebagai langkah pencegahan terhadap penyebaran hoaks di media sosial.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai konsep *tabayyun* dalam hadis Nabi Muhammad SAW sekaligus menghadirkan kontribusi etis dan praktis dalam membangun budaya komunikasi digital yang lebih sehat, kritis, dan bertanggung jawab.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tabayun dalam Hadits Nabi

Secara etimologis, *tabayyun* berasal dari kata Arab *bāna–yatabayyanu* yang berarti mencari kejelasan, meneliti, dan memastikan kebenaran suatu informasi (Ibnu Manzhur, 2010). Dalam konteks umum, istilah ini dipahami sebagai proses verifikasi agar suatu informasi dapat dipastikan kebenarannya sebelum diterima atau disebarkan. Dalam Al-Qur'an, konsep *tabayyun* dikaitkan dengan perintah kehati-hatian dalam menerima berita sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir (Terjemahan Indonesia)* menjelaskan bahwa *tabayyun* adalah usaha memeriksa kebenaran suatu berita sebelum bertindak agar tidak terjadi penyesalan.

Demikian pula Al-Qurthubi dalam *Tafsir Al-Qurthubi (Terjemahan Indonesia)* menegaskan bahwa *tabayyun* berarti sikap kehati-hatian (*tatsabbut*) dalam menerima informasi dan tidak tergesa-gesa mempercayai suatu kabar. Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa *tabayyun* tidak hanya bermakna klarifikasi, tetapi juga mencerminkan sikap kritis, objektif, dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya, terutama dalam konteks kehidupan modern dan media digital.

Prinsip tabayyun pada Al-Qur'an menjadi landasan utama dalam membentuk etika komunikasi yg bertanggung jawab, terutama pada tengah derasnya arus isu digital. Wahbah Az-Zuḥaylīdalam Tafsīr Al-Munīr menegaskan bahwa tabayyun merupakan sikap kehati-hatian dan keharusan buat memverifikasi setiap isu sebelum diterima atau disebarluaskan, sebagaimana ditekankan pada Q.S. al-Ḥujurāt: 6, Q.S. an-Nisā': 94, dan Q.S. al-Isrā': 36. Ketiga ayat ini membuat kerangka normatif yg saling melengkapi, menuntun umat Islam supaya tidak terjebak pada penyebaran berita palsu, rekaan, atau tindakan gegabah yg menjadikan fatal bagiindividu juga masyarakatluas (Maimunah, Nurdiani, & Suardi, 2025).

Konsep *tabayyun* dalam literatur kontemporer dipahami dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi:

a. *Tabayyun* diposisikan sebagai etika literasi digital berbasis hadis yang menekankan sikap kehati-hatian dan verifikasi informasi. Prinsip ini mengandung nilai moral seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, sehingga membentuk karakter pengguna media agar tidak mudah mempercayai informasi serta tidak menyebarkan disinformasi (Ma'arif dkk., 2026).
b. *Tabayyun* juga dipahami sebagai kerangka kerja dalam upaya melawan hoaks melalui proses verifikasi sumber, analisis isi informasi, serta penilaian dampak sosial. Dengan demikian, penyebaran informasi palsu dapat diminimalkan melalui sikap kritis terhadap setiap informasi yang diterima (Samsir, 2024).
c. Dalam perspektif fiqih, *tabayyun* memiliki dimensi hukum yang mempertimbangkan kondisi penyampai berita. Kewajiban melakukan verifikasi menjadi lebih kuat ketika kredibilitas sumber diragukan, dan penerapannya dapat berubah sesuai pertimbangan maslahat dan mudarat (Ulil Fauziyah, 2020).
d. Terdapat sejumlah aturan praktis dalam menghadapi hoaks yang diturunkan dari prinsip *tabayyun*, seperti kewajiban verifikasi berimbang, tidak langsung menyebarkan informasi, menghindari prasangka, membaca informasi secara kritis, serta meningkatkan literasi digital sebagai bagian dari "perang melawan hoaks" (Miftahur Rahman & Abqari, 2020).
e. Penerapan literasi media berbasis nilai Islam yang berlandaskan *tabayyun* terbukti dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya verifikasi informasi dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan media (Nisa Ulfi Jannah dkk., 2024).

f. *Tabayyun* juga dipandang sebagai protokol epistemik yang mencakup verifikasi informasi, integritas moral, dan akuntabilitas sosial, yang dapat diintegrasikan dengan konsep literasi media modern (Ahmad Nur Fathoni dkk., 2025).
g. Ajaran Al-Qur'an dan hadis memberikan landasan etis yang jelas dalam mencegah penyebaran hoaks, karena informasi yang tidak terverifikasi dapat menimbulkan konflik dan perpecahan sosial (Ade Fahira dkk., 2024).
h. Kegiatan edukasi dan sosialisasi tentang *tabayyun* terbukti dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, sebagaimana terlihat dalam berbagai program penyuluhan (R. Anwar, 2021).
i. Dalam tafsir Ibnu Katsir, *tabayyun* dipahami sebagai kewajiban untuk memastikan kebenaran informasi demi menjaga persaudaraan, mencegah fitnah, serta menjaga etika komunikasi dalam masyarakat (My Love dkk., 2024).

2. Hadis-Hadis Tentang Verifikasi Informasi

a. Larangan Menceritakan Semua yang Didengar

صحيح مسلم ٦: و حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ ذَلِكَ

Artinya : Dan telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz al Anbari telah menceritakan kepada kami Bapakku (dalam riwayat lain disebutkan), Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin Ashim dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Cukuplah seseorang (dianggap) berbohong apabila dia menceritakan semua yang dia dengarkan". Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ali bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin 'Ashim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan seperti hadits tersebut" (Muslim, *Shahih Muslim*, no. 6).

b. Pentingnya Menjaga Lisan

صحيح البخاري ٥٩٩٣: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ سَمِعَ أَبَا حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Bakr Al Muqaddami telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dia mendengar Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Barangsiapa dapat menjamin bagiku sesuatu yang berada di antara jenggotnya (mulut) dan di antara kedua kakinya (kemaluan), maka aku akan menjamin baginya surga" (al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no. 5993).

c. Larangan Mencari-cari Kesalahan Orang Lain

صحيح مسلم ٤٦٤٦: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata: Aku membaca kitab Malik dari Abu Az Ziyad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jauhilah berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah mencari-cari isu: janganlah mencari-cari kesalahan: janganlah saling bersaing: janganlah saling mendengki: janganlah saling memarahi: dan janganlah saling membelakangi (memusuhi)! Tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara" (al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, no. 4646).

d. Larangan Saling Mendengki

صحيح البخاري ٥٦٠٤: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian saling mendiamkan, janganlah suka mencari-cari isu, saling mendengki, saling membelakangi, serta saling membenci, tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara" (al-Bukhari, Shahih Bukhari, no. 5604).

e. Haramnya Ghibah

صحيح مسلم ٤٦٩٠: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Al A'laa dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bertanya: "Tahukah kamu, apakah ghibah itu?" Para sahabat menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Ghibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai.' Seseorang bertanya: “Ya Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau apabila orang yang saya bicarakan itu memang sesuai dengan yang saya ucapkan? ' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Apabila benar apa yang kamu bicarakan itu ada padanya, maka berarti kamu telah menggunjingnya. Dan apabila yang kamu bicarakan itu tidak ada padanya, maka berarti kamu telah membuat-buat kebohongan terhadapnya” (al-Hajjaj, Shahih Muslim, no. 4690).

f. Larangan Hasad dan saling marah

صحيح مسلم ٤٦٤١: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ الزُّبَيْدِيُّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ح و حَدَّثَنِيهِ حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ مَالِكٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَعَمْرٌو النَّاقِدُ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ ابْنُ عُيَيْنَةَ وَلَا تَقَاطَعُوا حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ جَمِيعًا عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ أَمَّا رِوَايَةُ يَزِيدَ عَنْهُ فَكَرِوَايَةِ سُفْيَانَ عَنْ الزُّهْرِيِّ يَذْكُرُ الْخِصَالَ الْأَرْبَعَةَ جَمِيعًا وَأَمَّا حَدِيثُ عَبْدِ الرَّزَّاقِ وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابَرُوا

Shahih Muslim 4641: Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Yahya berkata: 'Aku membaca Hadits Malik dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah saling memarahi, saling mendengki, saling membelakangi, tetapi jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara." Tidak halal bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya sesama muslim lebih dari tiga hari." Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Walid Az Zubaidi dari Az Zuhri: Telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakannya kepadaku Harmalah bin Yahya: Telah mengabarkan kepadaku Ibnu Wahb: Telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Hadits yang serupa dengan Hadits Malik. Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Ibnu Abu 'Umar serta 'Amru An Naqid seluruhnya dari Ibnu 'Uyainah dari Az Zuhri melalui jalur ini. Ibnu 'Uyainah menambahkan: 'Janganlah saling memutuskan hubungan.' Telah menceritakan kepada kami Abu Kamil: Telah menceritakan kepada kami Yazid yaitu Ibnu Zurai': Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' dan 'Abad bin Humaid keduanya dari 'Abdur Razzaq secara keseluruhan, dari Ma'mar dari Az Zuhri melalui jalur ini. Adapun riwayat Yazid, maka sama dengan riwayat Sufyan dari Az Zuhri -dengan menyebutkan empat perkara secara keseluruhan.- Adapun Hadits 'Abdur Razzaq dengan lafazh: 'Janganlah saling mendengki, saling memutuskan, dan saling membelakangi' (al-Hajjaj, Shahih Muslim, no. 4641).

g. Haramnya mengadu domba

صحيح مسلم ١٥١: و حَدَّثَنِي شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الضُّبَعِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مَهْدِيٌّ وَهُوَ ابْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلٌ الْأَحْدَبُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَجُلًا يَنُمُّ الْحَدِيثَ فَقَالَ حُذَيْفَةُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

Shahih Muslim 151: Dan telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farukh dan Abdullah bin Muhammad bin Asma' adl-Dluba'i keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Mahdi -yaitu Ibnu Maimun- telah menceritakan kepada kami Washil al-Ahdab dari Abu Wa'il dari Hudzaifah bahwa telah sampai kepadanya, bahwa seorang laki-laki mengadu domba suatu pembicaraan, maka Hudzaifah berkata: "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba"' (al-Hajjaj, Shahih Muslim, no 151).

h. Hadits tentang keselamatan dari lisan

صحيح البخاري ٩: حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Shahih Bukhari 9: Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdullah bin Abu As Safar dan Isma'il bin Abu Khalid dari Asy Sya'bi dari Abdullah bin 'Amru radliyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda:"Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah" . Abu Abdullah berkata: Dan Abu Mu'awiyyah berkata: Telah menceritakan kepada kami Daud, dia

adalah anak Ibnu Hind, dari 'Amir berkata: aku mendengar Abdullah, maksudnya Ibnu 'Amru, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan Abdul A'la berkata: Dari Daud dari 'Amir dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (al-Bukhari, Shahih Bukhari, no 9).

i. Berkata yang dapat menyeret kedalam neraka

صحيح مسلم ٥٣٠٤: و حَدَّثَنَاه مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ مَا فِيهَا يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

Shahih Muslim 5304: Telah menceritakannya kepada kami Muhammad bin Abu Umar Al Makki telah menceritakan kepada kami Abdulaziz Ad Darawardi dari Yazid bin Al Had dari Muhammad bin Ibrahim dari Isa bin Thalhah dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Sesungguhnya hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara timur dan barat" (al-Hajjaj, Shahih Muslim, no. 5304)

j. Keutamaan islam dan apa saja perkara yang utama

صحيح مسلم ٥٨: حَدَّثَنَا حَسَنٌ الْحُلْوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَاصِمٍ قَالَ عَبْدٌ أَنْبَأَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الزُّبَيْرِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Telah menceritakan kepada kami Hasan al-Hulwani dan Abd bin Humaid semuanya dari Abu Ashim, Abd berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Ashim dari Ibnu Juraij bahwa dia mendengar Abu az-Zubair dia berkata: "Saya mendengar Jabir berkata: 'Saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang muslim (yang sejati) adalah orang yang mana kaum muslimin lainnya selamat dari (bahaya) lisan dan tangannya" (al-Hajjaj, Shahih Muslim, no 58)

3. Relevansi Tabayun dalam Pencegahan Hoax di Era Digital

Berdasarkan hadis-hadis di atas, dapat dipahami bahwa tabayun berperan sangat penting dalam mencegah penyebaran hoaks di era digital. Nilai ini bukan hanya memiliki makna dalam ajaran agama, tetapi juga menjadi sikap sosial yang dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan informasi. Relevansi tabayun dalam mencegah hoaks di era digital dapat dilihat dari kesesuaian antara nilai-nilai tabayun dengan kebutuhan masyarakat masa kini dalam menghadapi derasnya arus informasi. Tabayun mengajarkan pentingnya meneliti dan memastikan kebenaran suatu berita sebelum mempercayai maupun menyebarkannya. Sikap tersebut sangat penting diterapkan di era digital karena informasi di media sosial sering kali belum terjamin kebenarannya dan dapat menyebar dengan cepat.

Hadis-hadis mengenai tabayun juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan kondisi saat ini karena mengingatkan manusia agar tidak mudah menerima setiap informasi tanpa pemeriksaan terlebih dahulu. Dalam kehidupan modern, hal ini dapat diwujudkan dengan memeriksa sumber berita, membandingkan informasi dari berbagai media yang terpercaya, serta menghindari penyebaran pesan yang belum jelas validitasnya. Oleh karena itu, tabayun dapat dijadikan pedoman etika dan moral dalam menggunakan media sosial secara bijaksana.

Di samping itu, penerapan tabayun berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Penyebaran hoaks kerap memicu fitnah, konflik, dan kesalahpahaman di tengah masyarakat.

Dengan menerapkan sikap tabayun, seseorang akan lebih berhati-hati dalam berbicara maupun membagikan informasi sehingga dampak buruk dari berita palsu dapat diminimalkan.

Dengan demikian, tabayun tetap relevan di era digital karena nilai-nilainya selaras dengan prinsip literasi digital, seperti berpikir kritis, melakukan verifikasi informasi, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi di ruang publik.

Tabayun mempunyai keterkaitan yang kuat dengan upaya mencegah penyebaran hoaks di era digital. Kemajuan teknologi serta hadirnya media sosial seperti WhatsApp, X/Twitter, dan TikTok menyebabkan informasi dapat tersebar dengan sangat cepat. Namun, kondisi tersebut juga memudahkan beredarnya berita palsu atau hoaks di masyarakat. Data We Are Social tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 60% pengguna internet di Indonesia pernah menerima informasi hoaks. Dalam situasi seperti ini, nilai tabayun menjadi sangat penting karena mengajarkan setiap individu untuk memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai ataupun menyebarkannya.

Hadis dalam Sahih Muslim yang berbunyi, “Cukuplah seseorang dianggap berdusta ketika ia menceritakan setiap apa yang ia dengar,” menegaskan larangan menyampaikan informasi tanpa proses verifikasi. Fenomena tersebut sering terlihat pada penyebaran pesan berantai di media sosial. Penerapan sikap tabayun dapat dilakukan dengan mengecek kebenaran berita melalui sumber resmi seperti Kementerian Kesehatan Republik Indonesia maupun situs pemeriksa fakta seperti TurnBackHoax sebelum informasi tersebut dibagikan kepada orang lain.

Di samping itu, prinsip “liyatabayan ahadukum” yang berarti “hendaklah seseorang meneliti apa yang disampaikannya” juga sangat sesuai dengan kondisi media digital saat ini yang dipenuhi clickbait dan video deepfake. Informasi yang terlihat meyakinkan tidak selalu benar, sehingga masyarakat perlu bersikap kritis dan melakukan pengecekan fakta menggunakan layanan seperti Google Fact Check Explorer ataupun Mafindo guna memastikan keaslian informasi.

Pentingnya tabayun juga tampak dalam upaya menghindari fitnah dan polarisasi sosial akibat penyebaran meme, unggahan viral, maupun propaganda politik di media sosial. Al-Qur’an Surah Al-Mujadilah ayat 10–12 menjelaskan bahwa berita bohong dan bisikan negatif dapat memicu permusuhan di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, tabayun menjadi salah satu cara penting untuk menjaga persatuan dan mencegah konflik sosial yang muncul akibat informasi palsu.

Contoh penerapan tabayun dalam sejarah Islam dapat ditemukan pada peristiwa Haditsul Ifk yang terdapat dalam Surah An-Nur ayat 11–20. Pada peristiwa tersebut, Nabi Muhammad tidak langsung menerima tuduhan terhadap Aisyah, tetapi terlebih dahulu melakukan klarifikasi dan pemeriksaan terhadap informasi yang beredar. Sikap ini berhasil mencegah tersebarnya fitnah secara luas serta menjaga keharmonisan masyarakat. Kejadian tersebut memiliki kemiripan dengan fenomena “cancel culture” di era digital, ketika seseorang sering kali langsung dihakimi berdasarkan informasi viral yang belum tentu benar.

Berdasarkan literatur yang saya temukan, tabayyun dapat dipahami sebagai prinsip verifikasi informasi yang menuntut kehati-hatian dalam menerima, memeriksa, dan menyebarkan berita sebelum kebenarannya dipastikan. Sejumlah kajian mutakhir menempatkan tabayyun sebagai inti ajaran Islam dalam menghadapi hoaks dan misinformasi di ruang digital; bahkan, sebuah systematic literature review menyimpulkan bahwa prinsip ini efektif untuk memerangi hoaks di dunia digital, meskipun penerapannya di media sosial masih terbatas (Fitria et al. 2025). Dalam ranah praktik, studi kasus Tabayyun.id menunjukkan adanya pergeseran perilaku verifikasi informasi dari 45% menjadi 85% setelah pengguna berinteraksi dengan platform tersebut, sehingga tabayyun tidak hanya relevan sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai pendekatan edukatif yang dapat membentuk kebiasaan bermedia yang lebih bertanggung jawab

(Putra & Ayyaisy et al. 2025). Kajian tafsir tematik lain memperkuat posisi ini dengan menyebut tabayyun sebagai protokol epistemik yang mencakup verifikasi informasi, integritas moral, dan akuntabilitas sosial, sedangkan studi pada mahasiswa Muslim menunjukkan bahwa tabayyun belum diterapkan secara optimal dan masih perlu dibiasakan sebagai sikap kritis untuk mengamati serta mengonfirmasi informasi sebelum dibagikan (Reza at al. 2021).

4. Analisa Tematik Hadis Tentang Tabayun

Di era digital saat ini, kajian tematik hadis tentang tabayun semakin penting karena media sosial membuat informasi dapat menyebar dengan cepat tanpa melalui proses verifikasi yang cukup. Prinsip-prinsip tabayun dapat diwujudkan dengan cara mengecek sumber informasi, membandingkan berita dari sumber yang terpercaya, serta tidak terburu-buru menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya. Oleh karena itu, analisa tematik hadis tentang tabayun memperlihatkan bahwa ajaran Islam tidak hanya berfokus pada nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengajarkan etika sosial dalam menjaga keakuratan informasi, membangun komunikasi yang baik, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.

Analisis tematik hadis-hadis tentang tabayun menunjukkan bahwa Islam menekankan kehati-hatian dalam menerima, menyampaikan, dan menyebarkan informasi. Secara umum, hadis-hadis tersebut membentuk satu tema besar, yaitu pentingnya verifikasi informasi, pengendalian lisan, menghindari prasangka buruk, menjauhi fitnah, serta menjaga keharmonisan sosial. Prinsip ini sangat relevan di era digital yang ditandai dengan arus informasi yang cepat dan tidak selalu terverifikasi.

Berdasarkan berbagai hadis tersebut, dapat dipahami bahwa tabayyun memiliki enam aspek pokok, yaitu verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, pengendalian lisan dalam berkomunikasi, pengendalian prasangka serta sikap tidak tergesa-gesa dalam menilai sesuatu, pencegahan ghibah dan fitnah, penolakan terhadap praktik adu domba (namimah), serta pembentukan pribadi muslim yang memberikan rasa aman dalam kehidupan sosial.

Secara menyeluruh, tabayyun dapat dipahami sebagai sistem etika komunikasi dalam Islam yang tidak hanya menekankan kebenaran informasi, tetapi juga berfungsi menjaga keharmonisan, stabilitas, dan moral masyarakat. Prinsip ini menjadi sangat relevan dalam konteks era digital saat ini, khususnya dalam menghadapi maraknya penyebaran hoaks.

a. Larangan menyampaikan semua informasi tanpa verifikasi

Dalam Sahih Muslim no. 6, Rasulullah ﷺ bersabda bahwa seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan semua apa yang ia dengar. Hadis ini menegaskan pentingnya verifikasi sebelum menyampaikan informasi.

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini menjadi dasar kewajiban berhati-hati dalam meriwayatkan berita, karena orang yang menyampaikan semua informasi tanpa klarifikasi dapat terjerumus dalam kebohongan meskipun tidak bermaksud berdusta (An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, penjelasan hadis no. 6, Kitab al-Muqaddimah).

b. Pentingnya menjaga lisan

Dalam Sahih Bukhari no. 5993 dan Sahih Muslim no. 58, Nabi Muhammad ﷺ menegaskan bahwa keselamatan seorang muslim sangat bergantung pada lisannya. Menurut Imam Ibn Hajar al-Asqalani, menjaga lisan mencakup seluruh bentuk ucapan, termasuk penyampaian informasi. Oleh karena itu, setiap berita harus dipastikan kebenarannya sebelum disebarkan (Ibn Hajaral-‘Asqalani, *Fath al-Bari,* Kitab ar-Riqaq, penjelasan hadis tentang menjaga lisan)

c. Larangan prasangka buruk dan mencari kesalahan

Dalam Sahih Muslim no. 2563 dan Sahih Bukhari no. 5604, Rasulullah ﷺ melarang su'uzan, tajassus, hasad, dan permusuhan. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa prasangka buruk merupakan awal kerusakan sosial karena dapat mendorong seseorang menyebarkan informasi yang tidak benar dan menimbulkan konflik di tengah masyarakat (Al-Ghazali*, Ihya' Ulum al-Din*, Bab Afat al-Lisan)

d. Larangan ghibah dan namimah

Dalam Sahih Muslim no. 4690, Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa ghibah adalah membicarakan sesuatu yang tidak disukai orang lain, sedangkan namimah adalah adu domba. Imam Al-Qurtubi menegaskan bahwa kedua perbuatan tersebut termasuk dosa besar karena merusak kehormatan individu dan hubungan sosial. (al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, pembahasan ghibah dan namimah). Hal ini menunjukkan bahwa banyak fitnah bermula dari informasi yang tidak diverifikasi.

e. Bahaya ucapan tanpa pertimbangan

Dalam Sahih Muslim no. 5304, Rasulullah ﷺ memperingatkan bahwa satu kalimat yang diucapkan tanpa pertimbangan dapat menjerumuskan seseorang ke dalam keburukan yang sangat jauh. Imam Ibn Rajab al-Hanbali menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan besarnya dampak satu ucapan, karena dapat merusak agama, kehormatan, dan hubungan sosial seseorang (al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, syarah hadis tentang bahaya ucapan)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai konsep tabayyun dalam hadis Nabi ﷺ, dapat dipahami bahwa tabayyun merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam yang menekankan sikap hati-hati, proses verifikasi, serta tanggung jawab moral dalam menerima maupun menyebarkan informasi. Secara bahasa, tabayyun bermakna upaya mencari kejelasan dan memastikan kebenaran suatu berita sebelum seseorang menentukan sikap atau menyebarkannya. Hal ini diperkuat oleh QS. Al-Hujurat ayat 6 serta penafsiran para ulama seperti Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan M. Quraish Shihab.

Dalam perspektif hadis, tabayyun tidak hanya dipahami sebagai proses kognitif dalam memeriksa kebenaran informasi, tetapi juga sebagai sistem etika komunikasi yang bersifat komprehensif. Hadis-hadis Nabi ﷺ menegaskan larangan menyampaikan setiap informasi yang didengar tanpa klarifikasi, pentingnya menjaga lisan, serta kewajiban menjauhi prasangka buruk, ghibah, dan namimah. Di samping itu, hadis juga menegaskan bahwa satu perkataan yang tidak dipertimbangkan dengan baik dapat menimbulkan dampak besar, bahkan membawa seseorang pada kerugian moral dan sosial yang serius. Dengan demikian, tabayyun mencakup dimensi etika, sosial, dan spiritual yang saling terhubung.

Selanjutnya, hasil analisis tematik menunjukkan bahwa tabayyun memiliki enam unsur pokok, yaitu verifikasi informasi, pengendalian ucapan, pengendalian prasangka, pencegahan ghibah dan fitnah, penolakan praktik adu domba (namimah), serta pembentukan pribadi muslim yang mampu menciptakan rasa aman dalam kehidupan sosial. Keenam unsur tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur kebenaran informasi, tetapi juga menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks perkembangan era digital, konsep tabayyun menjadi semakin penting karena penyebaran informasi melalui media sosial berlangsung sangat cepat dan sering kali tanpa proses validasi yang memadai. Fenomena hoaks, disinformasi, dan manipulasi informasi berpotensi menimbulkan konflik sosial, perpecahan, serta kerusakan moral masyarakat. Oleh sebab itu, tabayyun berperan sebagai pedoman etika literasi digital yang menuntut setiap individu

untuk bersikap kritis, melakukan pengecekan sumber, serta bertanggung jawab sebelum menyebarkan informasi.

Dengan demikian, tabayyun dapat dipahami sebagai sistem etika komunikasi Islam yang menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada kebenaran informasi, tetapi juga pada pembentukan akhlak, perlindungan sosial, serta penguatan ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai tabayyun terbukti sangat relevan dalam menghadapi tantangan hoaks di era digital, sehingga mampu membentuk masyarakat yang lebih bijak, kritis, dan harmonis dalam aktivitas bermedia.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, R. 2021. "Edukasi Tabayyun sebagai Upaya Pencegahan Hoaks di Masyarakat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam* Vol. 3, No. 2.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. 1422 H. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ṭawq an-Najah.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. 2005. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Hanbali, Zainuddin Abdurrahman Ibn Rajab. 2001. *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. 1392 H. *Al-Minhaj fi Syarh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.

Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad. 1964. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.

Dwi. 2024. "Relevansi Hadits Nabi dalam Menanggapi Tantangan Etika Media Sosial di Era Digital." *Holistik Analisis Nexus*.

Fahira, Ade dkk. 2024. "Landasan Etis Al-Qur'an dan Hadis dalam Pencegahan Hoaks." *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 6, No. 1.

Fathoni, Ahmad Nur, Anwar Mukti, M. L. Hakim, A. Cahyono, Moh. Bahrudin, dan Kuni Maftukhati Widiyaningrum. 2025. "Ayat-Ayat Tabayyun Dan Isu Hoaks: Kajian Tafsir Al-Qur'an Dalam Konteks Literasi Digital Modern." *Jurnal Multidisiplin West Science*.

Fauziyah, Ulil. 2020. "Tabayyun dan Hukumnya sebagai Penanggulangan Berita Hoax di Era Digital dalam Perspektif Fiqih."

Fitria, Rizky Salsabila, Hastin Umi Anisah, Hairul Hatami, dan Achmad Fauziannor. 2025. "The Role of Islamic Values in Addressing Hoaxes and Misinformation in Digital Media: A Systematic Literature Review."

Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad bin Ali. 1379. H.*Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Ibnu Manzhur. 2010. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir.

Jannah, Nisa Ulfi dkk. 2024. "Literasi Media Berbasis Nilai Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Verifikasi Informasi." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1.

Ma'arif, Muhammad Ghozali, Ali Imran Sinaga, Indi Yusmardani, Muthiah Hanifah, dan Zamiri. 2026. "Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial." *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*.

Maimanah, Nurdiani, dan I. Suardi. 2025. "Konsep Tabayyun dalam Konteks Media Sosial (Analisis Ayat-Ayat Verifikasi Informasi Menurut Wahbah Az-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir)." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*.

Muslim bin al-Hajjaj al-Naysaburi. 1955. *Sahih Muslim*. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.

Putra, Dhandy Hananthiyo Ardhy, dan Hanif In'am Ayyaisy. 2025. "Optimizing Digital Technology in Progressive Islamic Education to Enhance Public Literacy and Combat Hoaxes."

Putri, My Love Faizah, Nasrullah, Nisa Ulfi Jannah, Azza Aulia Rahmi Daud, dan Naura Nadhifah. 2024. "Konsep Tabayyun dalam Surat Al-Hujurat: Menyikapi Berita Hoax di Zaman Sekarang dari Perspektif Tafsir Ibnu Katsir." *Journal of International Multidisciplinary Research* Vol. 2, No. 11.

Rahman, Miftahur, dan Abqari. 2020. "Perang Melawan Hoaks Perspektif Tabayyun dalam Islam." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* Vol. 4, No. 2.

Reza, Iredho Fani. 2021. "Counteracting Hoax in Social Media Through Tabayyun By Islamic Student Community."

Samsir. 2024. "Konsep Tabayyun dalam Al-Qur'an Analisis Terhadap Fenomena Penyebaran Hoax di Media Sosial." *Tafasir: Journal of Quranic Studies*.